BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan dan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) telah membawa perubahan dari semua aspek manusia dimana semua permasalahanya hanya mampu dipecahkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengakibatkan perubahan yang sangat ketat secara global dikalangan manusia. Guna menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas maka sebagai bangsa harus mampu meningkatkan mutu dan kualitas sumberdaya manusia baik secara intelektual maupun secara moral yaitu dengan meningkatkan kualitas pendidikan.

Pendidikan memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam proses pembangunan nasional. Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[1]

Pendidikan bukan hanya sebagai proses pentransferan ilmu pengetahuan namun juga pusat peningkatan sumber daya manusia serta

[1]UU. RI no. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2009), hal. 3

mendidik manusia yang berbudi pekerti luhur demi mewujudkan cita-citanya yang dapat berperan aktif dan kreatif dalam menyongsong kedalam dunia persaingan global. Sebagai bagian dari masyarakat yang berpendidikan tentu harus memiliki cara jitu yang dapat menfasilitasi tumbuh kembangnya ketrampilan, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual. Pendidikan juga harus mampu menanamkan nilai-nilai etika dan moral terhadap peserta didik dalam menghadapi kehidupan yang semakin hari semakin berkembang.

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.[2]Menurut Bruner dalam bukunya Dina Indriana mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membebaskan masyarakat dan membantu para siswa dalam mengembangkan potensi mereka secara penuh.[3]

Agar pendidikan dapat menghasilkan output yang berkompeten dalam segala bidang, tentunya membutuhkan agama yang memiliki peran penting dalam mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, beriman, berakhlak dan bermartabat. Menyadari akan betapa pentingnya agama bagi manusia maka perlu penanaman nilai-nilai agama dalam diri setiap individu yang ditempuh melalui pendidikan keluarga, masyarakat dan juga sekolah.

Menurut Nurcholis Majid dalam Asmaun Sahlan mengatakan bahwa agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat,dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu seluruh keseluruhan tingkah laku manusia

---

[2]Nana Sudjana,*Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hal. 2

[3] Dina Indriana, *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*, (Yogyakarta : Diva Press, 2011), hal. 196

yang terpuji yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi dihari kemudian.[4]

Adapun tujuan pendidikan agama islam adalah supaya membentuk anak didik menjadi anak didik yang muslim sejati, anak shaleh serta berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat, agama dan Negara. Melihat tujuan pendidikan agama tersebut, guru agama mempunyai peranan penting guna ikut menentukan pertanggungjawaban moral bagi peserta didik, selain itu guru diharuskan memiliki kesiapan dan emosional yang mantap lahir dan batin serta mempunyai kesanggupan atas dirinya untuk menjalankan amanah terhadap peserta didik dan terhadap Allah SWT.[5]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai religius atau keagamaan merupakan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan perkembangan pemahaman keagamaan seseorang, yang dalam perkembangannya meliputi beberapa unsur diantaranya, akidah, ibadah, akhlak, syariah yang akan dijadikan pedoman seseorang untuk menjalankan kewajibanya sebagai umat beragama dan untuk kehidupan bermasyarakat.

Apabila nilai keagamaan tersebut telah terbentuk dan melekat pada diri siswa maka dengan otomatis akan terbentuk sebuah karakter beragama. Dalam perkembangan selanjutnya sebuah karakter tersebut akan masuk dan tumbuh pada akal, kemauan dan perasaan.

---

[4]Asmaun Sahlan,*Mewujudkan Budaya Religiusdi Sekolah*,(Malang:UIN-Maliki Press,2009),hal.69

[5] Zuhairini,*Metodologi Pendidikan agama*,(Surabaya:Ramadani,1993),hal 45

Dari berbagai argument diatas maka dalam meningkatkan nilai keagamaan maka dibutuhkan tenaga pendidik yang berperan untuk membimbing, mendidik, memotivator dan memfasilitasi peserta didiknya agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan masyarakat,yakni cerdas, terampil dan berakhlak mulia.

Menurut Suryo Subrata dalam Munardji, mengatakan bahwa pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam pengembangan jasmani dan rohaninya, agar tercapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai khalifah Allah swt, dan mampu sebagai makhluk sosial, dan menjadi makhluk individu yang mandiri.[6]

Sebagai agen perubahan sosial pendidikan islam yang berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan peranya secara dinamis dan proaktif. Kehadiranya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi yang berarti bagi perbaikan umat islam, baik pada tataran intelektual teoritis maupun praktis. Pendidikan islam bukan sekedar proses penanaman nilai moral untuk membentengi diri dari akses globalisasi, tetapi yang paling penting adalah bgaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan islam tersebut mampu berperan sebagai

[6]Munardji,*Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta:Bina Ilmu,2004),hal.61

kekuatan pembebas (*liberating force*) dari impitan kemiskinan, kebodohan , dan keterbelakangan sosia budaya dan ekonomi.[7]

Dalam islam guru mempunyai profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu sentral islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai "pendidik kemanusiaan." Seorang guru haruslah bukan hanya sekedar pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik.Dengan demikian, seorang guru bukan hanya pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.[8]

Seorang pendidik atau guru haruslah menjadi model sekaligus menjadi mentor dari peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan disekolah. Tanpa guru atau pendidik sebagai model, sulit untuk diwujudkan suatu pranata sosial (sekolah) yang mewujudkan nilai-nilai kebudayaan.Walaupun disini ditekankan pada peranan guru, namun sebenarnya meliputi seluruh personil dari pranata sosial.[9]

Menurut Adam dan Decey dalam bukunya Moh. Uzer Usman yang berjudul Menjadi Guru Profesional mengatakan bahwa peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal. Antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur

---

[7]Abdul Majid,*Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,(Bandung:Remaja Rosdakarya,2014)hal.25

[8]Akhyak,*Profil Pendidik Sukses*,(Surabaya:eLKAF,2005),hal.2

[9]Nurul Zuriyah,*Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*,(Jakarta:Bumi Aksara,2011),hal.105

lingkungan, partisipan, akspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor.[10]

Dari tugas dan tanggung jawab guru PAI sebagai pendidik profesional maka guru dituntut untuk memiliki beribu tangan dan wajah.Tujuanya agar dapat melakukan peranya sebagai pengajar dan pendidik yang baik.Karena melihat peranya guru PAI selalu menjadi sorotan publik, guru PAI juga harus memiliki akhlak dan pembawaan yang mumupuni dalam segala hal.Karena dipundak guru PAI lah harapan para orang tua. Ditangan guru PAI harapan akan meningkatnya nilai-nilai keagamaan sangat kuat, karena anggapan masyarakat bahwa guru PAI merupakan sosok yang faham akan keagamaan. oleh karena itu untuk mewujudkan harapan itu sebagai guru PAI harus meningkatkan aksinya sebagai guru serba bisa untuk meningkatkan akhlak dan nilai keagamaan peserta didik.

Namun faktanya sebagian besar pelajar saat ini adalah melakukan kegiatan-kegiatan yang mengakibatkan kerusakan-kerusakan moral pelajar. Seperti tawuran antar pelajar, membolos sekolah,mencontek saat ulangan, membolos ketika ada kegiatan keagamaan seperti sholat dhuhur, kegiatan keputrian, berkata kotor, tidak adanya batasan antara siswa laki-laki dengan perempuan, pornografi, porno aksi, berpacaran, hamil diluar nikah dan kurangnya etika antara murid dengan guru,banyak siswa siswi yang memperlakukan guru layaknya teman sendiri. Hal itulah yang melunturkan kepercayaan masyarakat terhadap remaja. Dimana remaja merupakan masa

[10]Moch.Uzer Usman,*Menjadi Guru Profesional*,(Bandung:PT.Remaja Rosda Karya,2013),hal.9

depan bangsa namun harus dinodai dengan perbuatan-perbuatan yang merusak generasi bangsa.

Kenyataan merosotnya akhlak sebagian besar bangsa kita, tentunya penyelenggara pendidikan agama beserta para guru agama dan dosen agama tergugah dan merasa bertanggung jawab guna meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan agar mampu membantu mengatasi kemerosotan akhlak yang sudah parah itu.Pendidikan agama merupakan pendidikan nilai.Pendidikan nilai apapun tidak mudah menanamkanya kedalam pribadi anak didik, karena banyak faktor yang mempengaruhinya baik faktor penunjang maupun faktor penghambat.Sebagai contoh ada seorang anak yang dirumah mendapat pendidikan yang baik karena kebetulan bapak ibunya guru. Namun diluar rumah dia mempunyai kawan yang nakal, yang sering mengajaknya main judi dan melihat film porno. Kalaupun mereka menang judi mereka bersenang-senang ketempat mesum.bapak dan ibunya tidak tahu kelakuan anaknya yang sesungguhnya.[11]

Permasalahan pendidikan Indonesia saat ini sesungguhnya berakar dari kurangnya penanaman pendidikan agama islam sejak dini oleh keluarga kepada anak-anak mereka. pendidikan agama menyangkut konsistensi anak dalam menjalankan perilaku spiritual yang terkait dengan aktivitas membaca al-Qur'an, sholat berjamaah,menghadiri peringatan keagamaan dan lain sebagainya. Pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan keluarga sangat

[11]Abdul Majid,*Belajar dan Pembelajaran*,…hal 25

besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak ketika berinteraksi dengan orang lain,apalagi berkaitan dengan aktivitas keagamaan.[12]

Fenomena diatas memberikan gambaran yang sangat kelam terhadap dunia pendidikan Indonesia saat ini dan menjadi sorotan publik. Padahal dipundak para pemudalah masa depan bangsa ini terletak. Oleh karena itu perlu adanya perhatian khusus baik dari orang tua, sekolah dan juga pemerintah untuk mengatasi berbagai permasalahan remaja.Sehingga kedepanya para remaja tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas dalam hal intelektualnya saja namun juga faham dalam hal ibadah dan agama.

Bermacam-macam argument yang dikemukakakan untuk memperkuat statemen tersebut, antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama islam disekolah, yang dapat diidentifikasikan sebagai berikut: (1) PAI kurang bisa menubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. (2) PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program non agama. (3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, atau bersifat statis akontekstual dan lepas dari sejarah sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai hidup dalam keseharian.[13]

---

[12]Mohammad Takdir Ilahi,*Gagalnya Pendidikan Karakter,Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*,(Yogyakarta:AR-Ruzz Media,2014),hal.38

[13]Muhaimin,*Nuansa Baru Pendidikan Islam*,(Jakarta:Raja Grafindo Persada,2006),hal.123

Dari penjelasan tersebut maka hal ini menjadi pekerjaan baru bagi guru PAI dalam mendesain pembelajaranya agar dapat diterima oleh semua kalangan.Karena pelajaran PAI itu merupakan pelajaran yang lebih memerlukan rasio maka perlu penekanan khusus agar materi PAI dapat terinternalisasikan kedalam diri pserta didik. Selain itu dengan menjalin kerjasama dengan tenaga pendidikan atau pakar pendidikan lain dapat membantu memaksimalkan proses pembelajaran PAI. Dengan demikian terdapat adanya sinkronisasi dan relevan dengan kehidupan saat ini. Sehingga siswa dapat memahami pendidikan agama islam dengan mudah dan dapat membentuk nilai-nilai keagamaan dengan baik.

Diantara pemahaman PAI terhadap nilai keagamaan meliputi nilai Aqidah, syariah dan akhlak.Dimana nilai aqidah merupakan nilai yang berhubungan dengan (keyakinan hati).Sedangkan nilai syariah adalah sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan didunia untuk menuju kehidupan diakhirat.[14]Dan pemahaman mengenai nilai akhlaq yang memiliki arti gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[15]Dari ketiga nilai keagamaan tersebut harus diterapkan dalam diri peserta didik agar mereka mampu menjalankan kehidupan sesuai adat dan norma-norma yang berlaku.Tentunya hal ini tidak lepas dari bimbingan dan pengarahan dari Guru PAI sebagai agen pembenahan diri sesuai tatanan yang

---

[14]Muhammad Alim,*Pendidikan Agama Islam*,(Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim,(Bandung:Remaja Rosdakarya,2011),hal.

[15]*Ibid*,hal.151

berlaku.Hal inilah yang menarik penulis untuk mengadakan penelitian tenang nilai keagamaan tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti sebuah ,studi kasus yang diambil pada siswa siswi di MAN 2 Blitar, karena seringnya peneliti melihat kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan siswa selama peneliti mengadakan Praktik Pengalaman Lapangan di MAN 2 Blitar yang dilaksanakan kurang lebih dua bulan.

Perilaku menyimpang yang sering dilakukan di MAN 2 Blitar masih dalam taraf yang pertama yaitu penyimpangan social primer, seperti halnya kurang sopan dalam bertutur kata, bermain saat pelajaran, tidak hormat terhadap bapak dan ibu gurunya, terlambat kesekolah, tidak mengerjakan tugas, terlambat datang kesekolah, berkelahi, membolos, berpacaran, tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang dia dakan disekolah.[16]

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti sebuah ,studi kasus yang diambil pada siswa siswi di MAN 2 Blitar, karena seringnya peneliti melihat kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan siswa selama peneliti mengadakan Praktik Pengalaman Lapangan di MAN 2 Blitar yang dilaksanakan kurang lebih dua bulan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Upaya Guru PAIdalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa di MAN 2 Blitar”**

[16] Berdasarakan hasil Observasi Pra Lapangan Pada 16 Maret Pukul 09.30

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka penulis menguraikan fokus penelitian seperti dibawah ini:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam menanamkan nilaiaqidah?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam menanamkan nilai syariah?
3. Bagaimana upaya guru PAI dalam menanamkan nilai akhlak?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk engetahui upaya guru PAI dalam menanamkan nilai akidah
2. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam menanamkan nilai syariah
3. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam menanamkan nilai akhlak

D. Kegunaan Hasil

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini sebagai kerangka teoritis peneliti laintentang upaya guru PAI dalam menanamkan nilai keagamaan.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Peneliti Sendiri

Hasil penelitian ini diharapakan dapat menambah wawasan dan pengalaman baru dibidang penelitian dan sebagai syarat mencapai stata satu di IAIN Tulungagung.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini berguna sebagai referensi bagi sekolah dan seluruh civitas akademik untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan bagi peserta didik disekolah dan sebaga kontribusi pemikiran yang positif bagi sekolah.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini berguna sebagai sumber referensi dan sebagai wawasan ilmu pengetahuan, sebagai pengetahuan terkait dengan meningkatkan nilai-nilai keagamaan

E. Penegasan Istilah

Istilah-istilah yang dianggap penting untuk dijelaskan pada penelitian ini agar tidak ada menghindari kesalah pahaman pembaca adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Upaya;upaya adalah usaha , akal , ikhtiyar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar,dsb).[17]

[17]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa,*Kamus Bahasa Indonesia*,(Jakarta:Pusat Bahasa,2008),hal.1595

b. Nilai keagamaan; nilai dalam kamus bahasa Indonesia diartikan "harga". Menurut Rokeach dan Bank sebagaimana dikutip Asmaun Sahlan,

> "Nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas."

Sedangkan agama adalah ketetapan ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia.[18]Nilai dalam islam terbagi menjadi dua hal, yaitu yang tetap dan tidak tetap. Yang pertama disebut dengan nilai wajib yang etintasnya telahdisepakati dengan jelas.Yang kedua nilai mutlaq; sedangkan yang kedua bersifat fleksibeldan lahir dari dinamika masyarakat, nilai muqayyad. Nilai keagamaan dibedakan menjadi 3 macam, yaitu: nilai aqidah, syariah, akhlaq.[19]

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka yang dimaksud denga judul "Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Keagamaan Siswa di MAN 2 Blitar" adalah suatu usahayang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan nilai keagamaan siswa .yangmencakup akidah, akhlak dan syariah sehingga kualitas keagamaan siswa selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

[18]Muhammad Alim,*Pendidikan Agama Islam:Upaya embentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*,(Bandung:Remaja Rosdakarya,2011),hal.32

[19]Zainudin, dkk,*Seluk Beluk Pendidikan Islam*,(Jakarta:Bumi Aksara,1991),hal.97

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menggambaran pembahasan secara garis besarnya yaitu:

a. Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

b. Bagian inti; terdiri dari

   BAB I Konteks Penelitian, terdiri dari: (a) fokus penelitian, (b) tujuan penelitian,(c) batasan masalah,(d) kegunaan hasil penelitian, (e) definisi istilah, (f) sistematika pembahasan.

   BAB II Kajian Pustaka terdiri dari: (a) kajian fokus pertama, (b) kajian fokus kedua dan seterusnya, (c) hasil penelitian terdahulu, (d) kerangka berpikir teoritis/paradigma.

   BAB III Metode Penelitian terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

   BAB VI Paparan hasil penelitian, terdiri dari : (a) paparan data, (b) temuan penelitian,(c) pembahasan temuan penelitian,

   BAB V Penutup, terdiri dari : (a) kesimpulan, (b) saran-saran

c. Bagian Akhir

Terdiri dari : (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan/skripsi, (d) daftar riwayat hidup.